

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PRESPEKTI M. AMIN
ABDULLAH**

¹M. Rozinul Masisi, ²Ifada Retno Ekaningrum, ³Nanang Nurcholis

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail : ¹masrozin@gmail.com, ²ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id,
³nanangnurcholis@unwahas.ac.id,

ABSTRACT

Islamic education in multicultural societies faces serious challenges due to the rise of religious exclusivism, identity polarization, and the impacts of globalization and digital transformation. These conditions demand a conceptual formulation of Islamic education that is inclusive, dialogical, and responsive to social diversity. This study aims to analyze the concept of multicultural Islamic education from the perspective of M. Amin Abdullah and to examine its relevance for the development of Islamic education in the era of Society 5.0. This research employs a qualitative approach with a literature review and intellectual biography design, using primary sources from M. Amin Abdullah's works and relevant scholarly literature. Data analysis is conducted through qualitative content analysis combined with a hermeneutic approach. The findings indicate that multicultural Islamic education in M. Amin Abdullah's perspective is grounded in the integration–interconnection paradigm, which connects normative Islamic teachings with the realities of social pluralism. This paradigm encourages Islamic education to foster not only individual piety but also social piety oriented toward humanitarian ethics, interreligious dialogue, and social responsibility. The study concludes that M. Amin Abdullah's thought holds strategic relevance in addressing the challenges of Islamic education in the Society 5.0 era, particularly in developing inclusive, adaptive, and humane Islamic education.

Keywords: *multicultural Islamic education, integration interconnection, Society 5.0*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural menghadapi tantangan serius akibat menguatnya eksklusivisme keagamaan, polarisasi identitas, serta dampak globalisasi dan digitalisasi sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya formulasi konseptual pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan responsif terhadap pluralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif pemikiran M. Amin Abdullah serta menelaah relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan studi tokoh, dengan sumber data berupa karya-karya utama M. Amin Abdullah serta literatur

ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dalam perspektif M. Amin Abdullah berlandaskan paradigma integrasi–interkoneksi keilmuan, yang menghubungkan ajaran Islam normatif dengan realitas sosial kemajemukan. Paradigma ini mendorong pendidikan Islam untuk tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berorientasi pada etika kemanusiaan, dialog antaragama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran M. Amin Abdullah memiliki relevansi strategis dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0, khususnya dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkeadaban.

Kata kunci: *Pendidikan Islam multicultural, integrasi interkoneksi, Society 5.0*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan sosial, budaya, dan keagamaan yang sangat kompleks, khususnya dalam masyarakat majemuk. Mobilitas manusia lintas negara, kemajuan teknologi informasi, serta intensifikasi interaksi antarbudaya telah memperluas ruang pertemuan antaridentitas agama, etnis, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membangun kesadaran hidup bersama secara damai di tengah pluralitas global. Namun, globalisasi juga memunculkan tantangan serius berupa meningkatnya konflik berbasis identitas, eksklusivisme keagamaan, dan polarisasi sosial yang mengancam kohesi masyarakat

multikultural (James A. Banks, 2016; “Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education,” 2021).

Di tengah dinamika tersebut, pendidikan Islam menghadapi paradoks yang signifikan. Di satu sisi, Islam mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Di sisi lain, praktik pendidikan Islam di berbagai konteks masih kerap dipersepsikan normatif, tekstual, dan kurang responsif terhadap realitas kemajemukan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam, yang seharusnya menjadi sarana strategis untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan dialogis (Abalos et al., 2019; Hefner, 2020). Dengan

demikian, persoalan utama yang mengemuka adalah bagaimana pendidikan Islam multikultural dipahami dan dirumuskan secara konseptual agar relevan dengan tantangan pluralitas kontemporer.

Pendidikan Islam multikultural secara ideal dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan keberagaman secara adil. Pendidikan Islam multikultural tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas keislaman, melainkan untuk menegaskan dimensi etis dan humanistik Islam dalam konteks masyarakat plural. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran religius yang terbuka, kritis, dan berorientasi pada perdamaian sosial (Banks & Banks, 2016; Tilaar, 2004).

Fondasi teoretis pendidikan Islam multikultural bertumpu pada teori pendidikan multikultural, teologi inklusif, serta paradigma integrasi keilmuan. Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap perbedaan sebagai realitas

sosial yang tidak terelakkan (James A. Banks, 2016). Dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang berupaya menjembatani ilmu keislaman normatif dengan ilmu sosial-humaniora sebagai basis penguatan sikap keberagaman yang inklusif dan dialogis (Abdullah, 2006; Tilaar, 2004). Secara proposisional, paradigma ini diasumsikan memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi pendidikan Islam multikultural.

Meskipun secara teoretis paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah menawarkan fondasi yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural, kajian yang ada menunjukkan bahwa konsep tersebut lebih sering dibahas secara parsial. Sebagian penelitian menempatkan pemikiran M. Amin Abdullah dalam konteks filsafat ilmu atau studi keislaman umum, tanpa mengelaborasi secara sistematis implikasinya terhadap konstruksi pendidikan Islam multikultural sebagai satu kesatuan konseptual (Kuntowijoyo, 1994; Rahman, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan

deskriptif-tematik yang menekankan aspek normatif pemikiran tokoh, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka pendidikan multikultural. Selain itu, banyak studi masih bersifat fragmentaris, membahas toleransi, moderasi beragama, atau pluralisme secara terpisah, tanpa menempatkannya dalam bangunan konseptual pendidikan Islam multikultural yang utuh dan sistematis (ABIDIN, 2019; Setyaningsih et al., 2025). Kelemahan metodologis ini menyebabkan kontribusi teoritis pemikiran M. Amin Abdullah terhadap pendidikan Islam multikultural belum tergali secara optimal.

Dalam konteks meningkatnya intoleransi dan politisasi agama di ruang publik, ketiadaan formulasi konseptual pendidikan Islam multikultural berbasis pemikiran tokoh Muslim Indonesia memiliki implikasi serius. Tanpa landasan teoritis yang kokoh dan kontekstual, pendidikan Islam berisiko terjebak pada pendekatan normatif yang kurang relevan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis pendidikan Islam multikultural dalam perspektif

pemikiran M. Amin Abdullah sebagai upaya memperkuat basis teoritis pendidikan Islam yang responsif terhadap pluralitas.

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif pemikiran M. Amin Abdullah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi landasan filosofis pemikiran M. Amin Abdullah yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural, menganalisis prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural dalam kerangka integrasi-interkoneksi, dan merumuskan kontribusi pemikiran M. Amin Abdullah terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada studi literatur dan studi tokoh dengan fokus pada karya-karya utama M. Amin Abdullah yang berkaitan dengan filsafat keilmuan, studi Islam, dan moderasi beragama. Pemilihan konteks studi literatur dilakukan karena pemikiran M. Amin Abdullah bersifat konseptual dan normatif, sehingga memerlukan analisis tekstual dan interpretatif yang mendalam. Ruang lingkup ini

dipandang relevan untuk menghasilkan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan Islam multikultural.

penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai pendidikan Islam multikultural dalam perspektif M. Amin Abdullah, sekaligus menegaskan relevansinya dalam menjawab tantangan pluralitas masyarakat Indonesia. Fokus penelitian yang jelas serta batasan kajian yang tegas menjadi landasan metodologis yang kuat untuk memasuki pembahasan pada bagian metode penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) dan studi tokoh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual pemikiran M. Amin Abdullah mengenai pendidikan Islam multikultural, yang bersifat normatif dan filosofis (John W. Creswell & J. David Creswell, 2022). Data penelitian bersumber dari data sekunder yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama M. Amin Abdullah yang membahas paradigma integrasi-

interkoneksi ilmu, studi Islam, dan moderasi beragama (Abdullah, 2006; Amin Abdullah, 2014a). Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural dan pendidikan multikultural secara umum (James A. Banks, 2016; Tilaar, 2004).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur ilmiah pada basis data akademik. Literatur yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi topik dan otoritas sumber untuk menjamin validitas akademik data penelitian (Mestika, 2004). Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema dan konsep utama dalam teks (Krippendorff, 2019), sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks secara kontekstual dan kritis (Ricœur & Thompson, 2016). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi teoretis dengan kerangka pendidikan multikultural. Penelitian ini dibatasi pada kajian konseptual

berbasis literatur tanpa melibatkan studi empiris lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. M. Amin Abdullah lahir pada 28 Juli 1953 di Margomulyo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ia berasal dari latar keluarga yang merepresentasikan perpaduan tradisi santri dan priyayi, dengan ayahnya, H. Ahmad Abdullah, berlatar belakang pesantren, serta ibunya, Siti 'Aisyah, berasal dari keluarga priyayi Jawa. Posisi tersebut memberi pengaruh penting dalam pembentukan sensitivitas sosial dan keberagamaan Amin Abdullah sejak masa awal kehidupannya (Waryani Fajar Riyanto, 2013).

Pendidikan formal Amin Abdullah dimulai di SD Margomulyo, kemudian dilanjutkan ke Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Setelah itu, ia menempuh program Sarjana Muda (BA) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) pada tahun 1977. Pendidikan sarjana diselesaikannya pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982. Studi lanjut ditempuh pada jenjang doktoral (Ph.D.) bidang Filsafat Islam di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, dan diselesaikan pada tahun 1990. Penguatan akademik internasional dilanjutkan melalui program post-doctoral di McGill University, Kanada, pada tahun 1997–1998 (Abdullah, 2006).

Karier akademik Amin Abdullah mencapai puncaknya ketika ia dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1999. Pidato pengukuhan yang disampaikannya berjudul *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, yang menegaskan perhatian akademiknya pada isu pluralitas dan dialog antaragama (Abdullah, 2006). Dalam perjalanan kariernya, ia dikenal aktif dalam pengelolaan kelembagaan pendidikan tinggi Islam dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode (2002–2006 dan 2006–2010).

Amin Abdullah juga berkiprah di tingkat nasional sebagai Staf Ahli Menteri Agama Bidang Pendidikan serta terlibat dalam berbagai forum keilmuan lintas institusi dan lintas negara. Aktivitas akademik dan kelembagaan tersebut memperkuat posisinya sebagai salah satu pemikir kunci dalam pengembangan paradigma keilmuan integratif di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia (Waryani Fajar Riyanto, 2013).

Atas kontribusinya, Amin Abdullah menerima sejumlah penghargaan, antara lain apresiasi atas pengembangan arah keilmuan UIN Sunan Kalijaga, penghargaan bidang Pendidikan Islam dari Kementerian Agama, serta Anugerah Inklusi atas perannya dalam mewujudkan universitas inklusif. Bidang kajian yang menjadi fokus keilmuannya meliputi filsafat ilmu, filsafat Islam,

studi agama-agama, agama dan masyarakat multikultural, serta pendidikan inklusif (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020). Melalui peran intelektual dan strukturalnya, Amin Abdullah dipandang sebagai figur yang tepat dalam momentum transformasi epistemologi pendidikan Islam di Indonesia.

Karya-karya M. Amin Abdullah mencerminkan konsistensinya dalam mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu serta refleksi kritis atas hubungan agama, ilmu pengetahuan, dan budaya. Publikasi-publikasinya meliputi tulisan konseptual tentang epistemologi keilmuan Islam, studi agama-agama, hingga dialog antara Islam dan modernitas global. Sejumlah karya pentingnya membahas reformulasi metodologi studi Islam, filsafat keilmuan, serta respons agama terhadap dinamika masyarakat multikultural dan negara-bangsa (Amin Abdullah, 2014b; Bambang & Hasan, 2025).

Melalui artikel-artikel ilmiah dan buku yang diterbitkan di jurnal nasional maupun internasional, Amin Abdullah menegaskan pentingnya pendekatan keilmuan yang dialogis, inklusif, dan lintas disiplin sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan realitas pluralitas. Karya-karya tersebut menjadi rujukan penting dalam kajian pendidikan Islam multikultural dan studi Islam kontemporer di Indonesia.

2) Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif M. Amin Abdullah

Konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif M. Amin Abdullah berangkat dari kritik mendasar terhadap pola keberagamaan dan pendidikan Islam yang bersifat normatif-teksual, eksklusif, serta terpisah dari realitas sosial yang plural. Menurutnya, pendekatan pendidikan Islam yang hanya menekankan kebenaran normatif internal agama berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang ahistoris dan kurang sensitif terhadap dinamika kemajemukan masyarakat modern (Abdullah, 2006). Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai ikhtiar epistemologis dan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan kesadaran akan pluralitas agama, budaya, dan pandangan hidup.

Secara konseptual, pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran M. Amin Abdullah tidak dimaknai sebagai relativisasi ajaran Islam, melainkan sebagai upaya memperluas horizon pemahaman keislaman melalui dialog antardisiplin dan antartradisi keagamaan. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus mampu mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan etis dalam ruang publik, tanpa kehilangan fondasi teologisnya (Abdullah, 2012). Oleh karena itu, multikulturalisme dipahami sebagai realitas sosial yang menuntut respons pedagogis yang berbasis pada nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial.

Fondasi utama konsep pendidikan Islam multikultural M.

Amin Abdullah terletak pada paradigma integrasi–interkoneksi keilmuan. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong dialog antara teks keagamaan, rasionalitas ilmiah, dan pengalaman sosial kemanusiaan (Bambang & Hasan, 2025). Dalam konteks pendidikan, paradigma integrasi–interkoneksi menjadi landasan untuk membangun kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pengetahuan keislaman normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran multikultural peserta didik.

Pendidikan Islam multikultural menurut M. Amin Abdullah menekankan pentingnya pergeseran paradigma dari truth claim yang bersifat eksklusif menuju etika keberagamaan yang berorientasi pada shared values. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa perbedaan agama dan budaya merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dikelola melalui dialog, bukan konfrontasi (Amin Abdullah, 2014b). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga subjek sosial yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multireligius.

Konsep ini dalam kerangka pedagogis menuntut pendidik Islam untuk berperan sebagai fasilitator dialog dan pembentuk kesadaran kritis, bukan sekadar penyampai doktrin. Pendidikan Islam multikultural meniscayakan metode pembelajaran yang

reflektif, kontekstual, dan partisipatif, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam dalam relasinya dengan realitas sosial yang majemuk (James A. Banks, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan M. Amin Abdullah tentang pentingnya rekonstruksi metodologi studi agama agar lebih responsif terhadap tantangan globalisasi dan pluralitas.

Konsep pendidikan Islam multikultural dalam perspektif M. Amin Abdullah dapat dipahami sebagai konstruksi pendidikan yang berlandaskan integrasi keilmuan, etika kemanusiaan universal, dan kesadaran dialogis antarbudaya. Konsep ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam merespons tantangan intoleransi, radikalisme, dan fragmentasi sosial yang mengemuka dalam masyarakat multikultural kontemporer.

3) Implikasi Pemikiran M. Amin Abdullah terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat Multikultural

Pemikiran M. Amin Abdullah memiliki implikasi mendasar terhadap arah pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural, terutama dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pluralitas identitas, kompleksitas relasi antaragama, serta menguatnya tantangan intoleransi dan eksklusivisme keagamaan. Paradigma integrasi interkoneksi yang ia kembangkan tidak hanya menawarkan kerangka epistemologis baru dalam studi

Islam, tetapi juga menghadirkan orientasi normatif dan pedagogis yang relevan bagi pembaruan pendidikan Islam agar mampu berfungsi secara transformatif dalam masyarakat plural (Bambang & Hasan, 2025). Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak lagi diposisikan semata sebagai sarana reproduksi doktrin keagamaan, melainkan sebagai medium pembentukan kesadaran etis dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam universal.

Implikasi pertama yang paling signifikan tampak pada rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Pemikiran M. Amin Abdullah mendorong pergeseran kurikulum dari pendekatan monodisipliner dan tekstual menuju kurikulum yang bersifat integratif, kontekstual, dan dialogis. Kurikulum pendidikan Islam, dalam perspektif ini, tidak cukup hanya memuat ajaran normatif tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi perlu dihubungkan secara kritis dengan realitas sosial seperti pluralitas agama, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan etika kewargaan (Abdullah, 2012). Integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora memungkinkan peserta didik memahami Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk mengelola kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural.

Implikasi kedua berkaitan erat dengan transformasi peran pendidik dan strategi pembelajaran. Dalam kerangka pemikiran M. Amin Abdullah, pendidik Islam dituntut untuk melampaui peran tradisional sebagai otoritas kebenaran

tunggal. Pendidik perlu berfungsi sebagai fasilitator dialog, mediator makna, dan pembimbing refleksi kritis peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual (Amin Abdullah, 2014b). Pendekatan pedagogis yang dialogis dan reflektif menjadi penting agar pendidikan Islam tidak terjebak pada indoktrinasi, tetapi mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Implikasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pembelajaran partisipatif dan pengakuan terhadap keragaman pengalaman sosial peserta didik (James A. Banks, 2016).

Implikasi ketiga menyentuh orientasi keberagamaan yang dibentuk melalui pendidikan Islam. Pemikiran M. Amin Abdullah menggeser orientasi pendidikan Islam dari penekanan berlebihan pada truth claim eksklusif menuju penguatan etika keberagamaan yang berlandaskan shared values. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan dalam konteks masyarakat multireligius (Abdullah, 2006). Orientasi ini menjadi krusial dalam mencegah lahirnya sikap intoleran dan radikal yang kerap berakar pada pemahaman agama yang ahistoris dan terlepas dari realitas sosial.

Implikasi berikutnya terlihat pada peran strategis pendidikan Islam dalam ruang publik multikultural. Dalam perspektif M. Amin Abdullah, pendidikan Islam tidak boleh terisolasi sebagai

institusi internal umat, melainkan harus berkontribusi aktif dalam pembentukan etika publik yang berkeadaban. Pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang dapat menjadi fondasi kohesi sosial dalam masyarakat plural (Hefner, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi kekuatan kultural yang mendorong dialog antaragama dan memperkuat demokrasi berbasis nilai moral.

Namun demikian, implikasi pemikiran M. Amin Abdullah juga menuntut kesiapan struktural dan kultural lembaga pendidikan Islam. Tanpa dukungan kebijakan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta lingkungan akademik yang terbuka terhadap dialog lintas disiplin, paradigma integrasi–interkoneksi berisiko berhenti pada tataran wacana normatif. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam multikultural meniscayakan komitmen institusional yang kuat agar gagasan integratif tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Pemikiran M. Amin Abdullah memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi pengembangan pendidikan Islam di masyarakat multikultural. Implikasinya tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis dan sosial. Pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan paradigma integrasi–interkoneksi berpotensi menjadi instrumen

strategis dalam membangun keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Dengan demikian, pemikiran ini memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era pluralitas dan globalisasi.

4) Relevansi Pemikiran M. Amin Abdullah di Era 5.0

Era Society 5.0 ditandai oleh integrasi mendalam antara teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kehidupan sosial manusia, dengan tujuan utama menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, tantangan utama pendidikan tidak lagi sebatas penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan pembentukan karakter, kesadaran etis, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi (Wuryandani et al., 2021). Pada titik inilah pemikiran M. Amin Abdullah menemukan relevansinya, khususnya dalam merespons problem dehumanisasi, polarisasi identitas, dan fragmentasi sosial yang mengemuka di era digital.

Relevansi pertama pemikiran M. Amin Abdullah di era Society 5.0 terletak pada paradigma integrasi–interkoneksi keilmuan sebagai kerangka epistemologis menghadapi kompleksitas zaman. Era 5.0 menuntut pendekatan keilmuan yang tidak lagi sektoral dan terfragmentasi, melainkan bersifat lintas disiplin dan holistik. Paradigma integrasi–interkoneksi yang menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains modern menjadi sangat kontekstual dalam menjawab

tantangan tersebut (Bambang & Hasan, 2025). Dalam pendidikan Islam, paradigma ini memungkinkan pengembangan pemahaman keislaman yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual.

Relevansi kedua berkaitan dengan penguatan dimensi etika dan kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Era Society 5.0 menghadirkan paradoks antara kemajuan teknologi dan kemunduran nilai-nilai kemanusiaan, yang tampak dalam meningkatnya ujaran kebencian, intoleransi digital, dan radikalisme berbasis media sosial. Pemikiran M. Amin Abdullah yang menekankan etika keberagamaan dan shared values lintas agama menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam multikultural dalam membangun kesadaran digital yang beradab (Amin Abdullah, 2014b). Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan literasi digital, tetapi juga harus menanamkan literasi etis dan sosial dalam penggunaan teknologi.

Relevansi ketiga terlihat pada rekonstruksi orientasi keberagamaan di ruang publik digital. Dalam masyarakat era 5.0, ruang publik tidak lagi bersifat fisik semata, tetapi juga virtual. Pemikiran M. Amin Abdullah yang mengkritik truth claim eksklusif dan mendorong dialog antaragama menjadi sangat signifikan dalam konteks ini. Pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan perspektifnya dapat berperan dalam membentuk pola keberagamaan digital yang inklusif, dialogis, dan bertanggung

jawab, sehingga mampu mereduksi polarisasi identitas dan konflik simbolik di ruang siber (Hefner, 2020).

Relevansi pemikiran M. Amin Abdullah juga tampak dalam reposisi peran pendidikan Islam sebagai agen kohesi sosial di era Society 5.0. Ketika teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan budaya, pendidikan Islam multikultural berbasis integrasi–interkoneksi dapat berfungsi sebagai instrumen penguatan solidaritas sosial dan kesadaran kebangsaan. Nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi fondasi etika sosial dalam masyarakat digital yang multikultural (Banks & Banks, 2016).

Relevansi pemikiran M. Amin Abdullah di era Society 5.0 juga menghadapi tantangan implementatif. Paradigma integrasi–interkoneksi menuntut kesiapan pendidik, kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan teknologi dan sosial. Tanpa transformasi struktural dan kultural dalam lembaga pendidikan Islam, gagasan tersebut berpotensi berhenti pada tataran normatif dan diskursif. Oleh karena itu, aktualisasi pemikiran M. Amin Abdullah di era 5.0 memerlukan komitmen institusional yang kuat untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai ruang pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Pemikiran M. Amin Abdullah secara keseluruhan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam

konteks era Society 5.0, terutama dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan integrasi keilmuan, etika kemanusiaan, dan kesadaran dialogis. Pemikiran ini tidak hanya menjawab tantangan epistemologis pendidikan Islam di era digital, tetapi juga menawarkan kerangka normatif untuk membangun kehidupan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban di tengah percepatan teknologi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural dalam perspektif M. Amin Abdullah merupakan konstruksi pendidikan yang berlandaskan paradigma integrasi–interkoneksi keilmuan, yang menghubungkan ajaran Islam normatif dengan realitas sosial yang plural. Pendidikan Islam dipahami tidak hanya sebagai sarana transmisi doktrin keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran religius yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada etika kemanusiaan. Perspektif ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural.

pemikiran M. Amin Abdullah dalam konteks era Society 5.0 memiliki relevansi yang semakin kuat dalam merespons tantangan dehumanisasi, polarisasi identitas, dan intoleransi di ruang publik digital. Paradigma integrasi–interkoneksi memberikan kerangka epistemologis

dan etis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan orientasi kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam multikultural berbasis pemikiran M. Amin Abdullah menjadi kebutuhan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, berkeadaban, dan kontekstual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalos, J. B., Abubakar, F., Agama RI, D., Ahmad, S. E., Ahmad, S. E., Akhtar, R. C., Aksoy, O., Billari, F. C., Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad Sayyidu Sarif, Al-Zarqani, M. 'Abdu al-'Azami, Arfa, F. A., Marpaung, W., Ash-Shabuni, M. A., Ash-Shiddieqy, M. H., Azra, A., Bagley, C., Huizen, A. van, Young, L., Campbell, J., ... Zuhaili, W. (2019). al-Fiqh al-Islam al-Adilatuhu. *Fin.Unusia.Ac.Id*, 2(2), 1–1000. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Islam.html?hl=id&id=TTvNDwAAQBAJ
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi : Pendekatan integratif-interkoneksi*.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan integratif-interkoneksi*. [//pustaka.uinsu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26891](http://pustaka.uinsu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26891)
- ABIDIN, A. M. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN. *DIDAKTIKA :*

- Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
<https://doi.org/10.30863/DIDA.KTIKA.V12I2.185>
- Amin Abdullah, M. (2014a). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203.
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2014.521.175-203>
- Amin Abdullah, M. (2014b). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2014.521.175-203>
- Bambang, H. A., & Hasan, H. (2025). PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN : BIOGRAFI INTELEKTUAL M. AMIN ABDULLAH. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 60–72.
<https://doi.org/10.71282/AT-TAKLIM.V1I2.12>
- Banks, J. A. ., & Banks, C. A. McGee. (2016). *Multicultural education : issues and perspectives*. 340.
https://books.google.com/books/about/Multicultural_Education.html?hl=id&id=nsA7CwAAQBAJ
- Hefner, R. W. (2020). Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis. *Review of Faith and International Affairs*, 18(2), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1753946>
- James A. Banks. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* . Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2022). *Research Design*. In https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=Pr2VEAAQBAJ&redir_esc=y. SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
<https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Rahman, Fazlur. (2017). *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*. 183.
- Reimagining our futures together: a new social contract for education. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.
<https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Ricoeur, Paul., & Thompson, J. B. (2016). *Hermeneutics and the human sciences : essays on language, action, and interpretation*. 267.

https://books.google.com/books/about/Hermeneutics_and_the_Human_Sciences.html?id=B1OJDAAAQBAJ

- Setyaningsih, R., Setiawan, D., Prabowo, D., Mayasari, L., Julaila, M., & Muzaim. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6280–6284. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I1.2417>
- Tilaar, H. A. Rudolf. (2004). *Multikulturalisme : tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. 401. <https://books.google.com/books/about/Multikulturalisme.html?hl=id&id=0z7xAAAACAAJ>
- Waryani Fajar Riyanto, -. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Jilid 1 : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953 -..) Person, Knowledge, And Institution*. 2076.
- Wuryandani, W., C, F., Rizki Ardiansyah, A., Wahyu Prananto, I., & Kurniawati, N. (2021). Data on the Implementation of Distance Learning during the COVID-19 Pandemic in Yogyakarta, Indonesia. *American Journal of Educational Research*, 9(4), 203–211. <https://doi.org/10.12691/EDUCATION-9-4-8>